

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Pada penelitian ini identitas petani digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Identitas petani bawang merah yang menjadi responden meliputi umur, jenis tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah, frekuensi mengikuti penyuluhan, penguasaan luas lahan dan pola tanam. Identitas tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh dalam kegiatan pertanian dan mempengaruhi produksi usahatani bawang merah dan tingkat efisiensi dalam penggunaan input produksi.

1. Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor penting dalam mengelola usahatani bawang merah. Petani yang berusia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang tinggi daripada petani yang sudah memasuki usia lanjut atau sudah tidak produktif, sehingga umur menentukan tingkat keberhasilan petani dalam mengelola usahatani. Umur petani bawang merah di Desa Ngurensiti dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 1. Sebaran Umur Petani Bawang Merah di Desa Ngurensiti

Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
23-29	3	4,11
30-36	6	8,22
37-43	11	15,07
44-50	20	27,40
51-57	14	19,18
58-64	16	21,92
65-71	3	4,11
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui tingkat umur petani bawang merah di Desa Ngurensiti mayoritas berumur 44-50 tahun yang berjumlah petani 20 jiwa dengan persentase 27,40%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif dan secara fisik mampu mengelola usahatani dengan baik karena fisik yang lebih kuat dan baik memungkinkan petani bawang merah di Desa Ngurensiti dapat meningkatkan ketrampilan dan mengoptimalkan peran sebagai petani dalam mengelola usahatannya.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berfikir petani dalam kegiatan usahatani bawang merah. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh mereka maka akan semakin mudah menyerap pengetahuan dan teknologi baru yang berkaitan dengan usahatani tersebut. Selain itu petani juga akan mudah menerima informasi yang berkembang seperti informasi harga, informasi pasar, dan informasi penemuan inovasi baru yang berkaitan dengan kegiatan *on-farm* maupun *off-farm*. Keadaan Tingkat pendidikan petani bawang merah adapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Bawang Merah di Desa Ngurensiti

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
SD	57	78,08
SMP	10	13,70
SMA	6	8,22
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Dari tabel 15 dapat diketahui bahwa petani bawang merah di Desa Ngurensiti mayoritas menempuh Pendidikan pada tingkat SD yang jumlah petani 57 jiwa dengan

persentase 78,08%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dari petani masih tergolong rendah selain itu cenderung mengandalkan pengetahuan dan ketrampilan secara turun temurun. Tingkat pendidikan pada jenjang SMA didominasi oleh petani yang baru memulai usahatani bawang merah yang berjumlah 6 jiwa dengan persentase 8,22%. Selain itu, diharapkan akan semakin bertambah pemuda yang mulai berusahatani sehingga bisa meregenerasi petani yang sudah tua dan diharapkan para petani dapat dengan mudah menerima teknologi maupun inovasi baru yang dapat meningkatkan produksi bawang merah.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani bawang merah sangat diperlukan karena hal ini akan mempengaruhi bagaimana cara petani ketika menghadapi kendala-kendala selama melakukan usahatani. Oleh karena itu, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh petani maka akan mudah merencanakan usahatannya seperti mengatasi masalah-masalah pada usahatani bawang merah dan peluang untuk mencapai produktivitas yang tinggi akan semakin besar. Selain itu, pengalaman berusahatani juga menjadi tolak ukur keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Pengalaman berusahatani petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Petani Bawang Merah di Desa Ngurensiti

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
5-17	11	15,07
18-30	55	75,34
31-43	5	6,85
44-56	2	2,74
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel 16 dapat diketahui bahwa petani di Desa Ngurensiti mayoritas memiliki pengalaman bertani selama 18-30 tahun yang berjumlah 55 jiwa dengan persentase 75,34%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman petani di Desa Ngurensiti cukup baik, karena dengan rentang pengalaman yang cukup lama dalam mengelola usahatani bawang merah bisa mempengaruhi hasil produksi usahatannya, dengan pengalaman tersebut diharapkan petani dapat terus berinovasi untuk meningkatkan hasil produksi bawang merah. Pengalaman yang didapat oleh petani berasal dari ilmu turun temurun ketika ikut membantu orang tua sejak kecil.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat kerja petani karena anggota keluarga tersebut dapat membantu dalam menjalankan dan mengelola usahatani bawang merah, semakin banyak anggota keluarga dalam satu rumah maka tanggungan yang dimiliki oleh petani akan semakin besar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 4. Jumlah Anggota Keluarga Dalam Satu Rumah Petani Bawang Merah di Desa Ngurensiti

Jumlah Anggota (orang)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2-4	64	87,67
5-7	9	12,33
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani di Desa Ngurensiti memiliki anggota keluarga 2-4 orang yang berjumlah 64 jiwa dengan persentase 87,67%,

sedangkan yang memiliki anggota keluarga 5-7 orang berjumlah 9 jiwa dengan persentase 12,33%. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota keluarga yang dimiliki oleh petani cukup banyak, sehingga dapat membantu menjalankan dan mengelola usahatani bawang merah, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang membantu diharapkan hasil produksi dari bawang merah akan terus meningkat.

5. Frekuensi Mengikuti Penyuluhan

Frekuensi mengikuti penyuluhan merupakan keterlibatan petani dalam kegiatan penyuluhan yang telah diikuti oleh petani dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Frekuensi mengikuti penyuluhan salah satu faktor penting untuk membantu petani mengenai pengaruh struktur sosial ekonomi dan teknologi untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan usahatani bawang merah. Melalui kegiatan penyuluhan petani bisa saling bertukar informasi kepada petani yang lain, seperti memberikan saran ketika ada petani yang sedang menghadapi masalah dalam melakukan usahatani. Frekuensi mengikuti penyuluhan pertanian yang diikuti oleh petani di Desa Ngurensiti dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 5. Frekuensi Petani Bawang Merah Mengikuti Kegiatan Penyuluhan

Frekuensi Mengikuti Penyuluhan (kali)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-5	68	93,15
6-10	5	6,85
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel 18 dapat diketahui bahwa petani di Desa Ngurensiti sebagian besar mengikuti penyuluhan sebanyak 0-5 kali yang berjumlah 68 jiwa dengan persentase 93,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani baru mengikuti

kegiatan penyuluhan beberapa kali dan kebanyakan para petani yang memiliki masalah terkait usahatani hanya mengandalkan bertanya kepada teman. Selain itu, keikutsertaan petani untuk kegiatan penyuluhan yang kurang disebabkan oleh penyampaian yang kurang menarik atau materi yang disampaikan terus berulang namun tidak ada manfaatnya setelah di praktekan di lapangan oleh petani.

B. Profil Usahatani Bawang Merah

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting bagi masyarakat Indonesia yang digunakan sebagai bahan utama bumbu dasar masakan. Bawang merah termasuk hortikultura musiman yang dapat tumbuh pada suhu udara 25-32⁰ C dengan kelembapan 50-70%. Desa Ngurensiti merupakan wilayah dataran rendah pada ketinggian 0-4 mdpl yang cocok untuk ditanami bawang merah.

1. Luas Lahan

Luas lahan pertanian yang dikerjakan oleh petani merupakan faktor yang sangat penting karena akan mempengaruhi hasil panen usahatani bawang merah. Makin luas lahan yang digunakan petani dalam usahatani, maka akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan seperti penerapan adopsi inovasi sehingga produksi yang didapat akan meningkat. Adapun tabel luas lahan yang dikerjakan oleh petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 6. Luas Lahan Petani pada Usahatani Bawang Merah

Luas Lahan (m²)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1000-2499	69	94,52
2500-3999	3	4,11
≥4000	1	1,37
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 19 diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan sebesar 1000-2499 m² yang berjumlah 69 petani dengan persentase 94,52% serta rata-rata lahan luas lahan yang dikerjakan sebesar 1773 m² atau satu kotak lahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa luas lahan yang dikerjakan petani cukup luas sehingga produksi bawang merah juga cukup banyak, selain itu petani yang mempunyai lahan yang luas cenderung lebih mudah untuk menerapkan anjuran pada kegiatan penyuluhan.

2. Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan digunakan untuk mengetahui status kepemilikan lahan yang dikerjakan oleh petani bawang merah. Status kepemilikan lahan terdiri dari lahan milik sendiri, lahan sewa, dan sakap. Jika petani menggunakan lahan sendiri maka petani tidak perlu mengeluarkan biaya begitu juga dengan sebaliknya jika petani menyewa maka harus mengeluarkan biaya sewa lahan, sedangkan jika sakap maka petani menerapkan sistem bagi hasil saat musim panen. Adapun kepemilikan lahan yang digunakan petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 7. Kepemilikan Lahan Petani pada Usahatani Bawang Merah

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Milik Sendiri	0	0
Sewa	72	98,63
Sakap	1	1,37
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 20 diketahui bahwa petani bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati sebagian besar menyewa lahan untuk kegiatan usahatannya sebanyak 72 petani dengan persentase 98,63%. Petani yang menyewa lahan harus membayar biaya sewa sebesar Rp 2.000.000- 2.100.000/kotak atau 1400 m² per

tahun. Sewa lahan pada daerah penelitian dilakukan dengan cara pelelangan, dan biaya sewa yang dibayarkan oleh petani akan masuk sebagai dana kas desa sehingga disebut dengan sewa lahan kas desa. Biaya sewa lahan tergantung pada letak lahan tersebut jika berada dekat dengan aliran sungai dan strategis maka biaya sewa lahan cukup tinggi.

Sedangkan untuk petani yang status lahan sakap hanya satu petani dengan persentase 1,37%, sistem sakap yang dilakukan oleh penggarap dan pemilik yaitu sistem bagi hasil dari keuntungan yang didapat. Petani yang mengelola lahan sakap tersebut tidak perlu membayar biaya dan biaya pajak, karena biaya tersebut sudah ditanggung oleh pemilik lahan.

3. Pola Tanam

Pola tanam merupakan urutan penanaman komoditas tertentu yang diusahakan oleh petani dalam kurun waktu satu tahun atau tiga musim tanam. Petani yang menerapkan pola tanam bawang merah selama 3 musim tanam akan mendapatkan hasil produksi yang banyak dan dapat membantu perekonomian keluarga, semakin sering lahan dikerjakan dengan baik maka hasil produksi yang didapat akan semakin banyak dan meningkat. Pola tanam yang digunakan oleh petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 8. Pola Tanam Petani pada Usahatani Bawang Merah

Pola Tanam	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
BM-BM-BM	32	43,84
BM-BM-C	19	26,03
BM-BM-J	22	30,14
Jumlah	73	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Keterangan:

BM: Bawang Merah

C : Cabai

J : Jagung

Pada tabel 21 diketahui bahwa petani di Desa Ngurensiti sebagian besar menerapkan pola tanam Bawang merah-Bawang merah-Bawang merah sebanyak 32 petani dengan persentase 43,84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bawang merah tetap menjadi komoditas andalan pada setiap musim tanam sehingga hasil panen yang didapat cukup banyak. Selain itu, petani yang menerapkan pola tanam Bawang Merah-Bawang Merah-Cabai sebanyak 19 petani dengan persentase 26,03% dan pola tanam Bawang Merah-Bawang Merah-Jagung sebanyak 22 petani dengan persentase 30,14%, penanaman cabai dan jagung bertujuan untuk memperbaiki kandungan unsur hara pada tanah sebelum ditanami bawang merah kembali.

4. Faktor Produksi Benih

Pengadaan benih petani memperolehnya dari Kabupaten Nganjuk dengan cara membeli, sebagian besar petani menggunakan benih dengan varietas Tajuk (Thailand Nganjuk) karena benih tersebut cocok dengan kondisi lahan di Desa Ngurensiti. Benih yang baik dengan ciri memiliki ukuran 2 cm dengan bentuk yang bagus dan berwarna merah tua mengkilap. Penggunaan benih tergantung pada luas lahan yang akan digarap oleh petani dengan menyesuaikan jarak tanamnya, di Desa Ngurensiti petani menggunakan ukuran kotak untuk satuan lahan jika dikonversi dalam m^2 untuk satu kotak lahan yaitu $1400m^2$ sedangkan untuk jumlah benih yang digunakan untuk satu kotak lahan ± 150 kg satu kali musim tanam.

5. Faktor Produksi Pupuk

Penggunaan faktor produksi pupuk sangat berpengaruh pada hasil produksi bawang merah, jika penggunaan pupuk yang sesuai maka hasil produksi bawang merah juga akan tinggi. Rata-rata penggunaan pupuk anorganik dan organik dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 9. Penggunaan Faktor Produksi Pupuk pada Usahatani Bawang Merah

Uraian	Jumlah (Kg)
Pupuk Urea	14,30
Pupuk ZA	16,90
Pupuk TSP	35,00
Pupuk KCL	9,00
Pupuk NPK Mutiara	21,00
Pupuk NPK Saprodap	25,33
Pupuk KNO ₃	34,50
Pupuk Organik	115,92

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Rata-rata penggunaan pupuk terbesar pada penggunaan pupuk organik sebesar 115,92 kg untuk satu kotak lahan petani menggunakan 2-3 karung dengan ukuran 1 karung pupuk organik yaitu 40 kg. Penggunaan pupuk organik pada awal pengolahan lahan karena pupuk organik digunakan sebagai pupuk dasar dan bertujuan untuk memperbaiki kandungan unsur hara pada tanah agar subur. Sedangkan penggunaan rata-rata pupuk terkecil pada pupuk KCL sebesar 9 kg, dalam penggunaan pupuk KCL petani mencampurnya dengan pupuk yang lain seperti pupuk ZA dan pupuk urea dengan perbandingan pupuk ZA: pupuk urea :pupuk KCL (2,5:1:1), pemupukan yang dilakukan oleh petani ketika tanaman bawang merah berusia 10 hari dan selama musim tanam biasanya petani melakukan pemupukan sebanyak 4 kali. Penggunaan pupuk KCL yang dibatasi karena kandungan Kalium yang tinggi selain itu tanaman bawang merah yang memiliki sensitivitas tinggi pada kandungan Kalium maka petani diharapkan menggunakan dengan takaran dosis yang dianjurkan. Sedangkan, pemakaian dosis pupuk KCL yang dianjurkan sebesar 3-6 kg/kotak dengan waktu pemupukan anjuran ketika tanaman bawang merah berumur 10-15 hari setelah tanam dan pada umur 1 bulan setelah tanam.

Penggunaan pupuk urea merupakan pupuk nitrogen yang mempunyai kandungan N sebesar 46 %, pupuk yang digunakan oleh petani di daerah penelitian sebesar 14,30 kg, penggunaan pupuk tersebut masih kurang dari dosis yang dianjurkan yaitu sebesar 5kg/kotak. Penggunaan pupuk TSP pada daerah penelitian sebesar 35,00 kg selama satu musim tanam, sedangkan pupuk TSP mengandung unsur fosfor sebesar 46% yang berfungsi untuk perbaikan kandungan unsur hara pada tanah dengan anjuran pemakaian 5-10 kg/kotak. Pupuk ZA merupakan pupuk yang berfungsi untuk menambah nitrogen tanah dan belerang, pupuk yang digunakan oleh petani sebesar 16,90 kg pada satu musim tanam dengan cara dicampurkan pupuk urea dan pupuk KCL saat pemupukan yang dilakukan sebanyak 4 kali, sedangkan dosis anjuran pupuk Za 4 kg/kotak sehingga penggunaan pupuk ZA di daerah penelitian terlalu banyak dengan dosis yang dianjurkan. Pupuk KNO_3 yang digunakan oleh petani berjenis KNO_3 putih, pupuk tersebut juga aplikasikan untuk menambah kandungan hara pada tanah selain itu pupuk tersebut berfungsi untuk merangsang pembentukan umbi bawang merah. Penggunaan pupuk tersebut saat tanaman berumur 5-7 minggu, petani di daerah penelitian melakukan pemupukan sebanyak 5 kali dengan takaran dosis pupuk 6 kg untuk 1 kali pemupukan per satu kotak lahan sedangkan dosis yang di anjurkan sebesar 7 kg/kotak. Penggunaan pupuk yang kurang sesuai dipengaruhi oleh harga pupuk yang bisa berubah setiap waktu dan pengetahuan petani mengenai takaran dosis pupuk yang kurang menyebabkan hasil produksi bawang merah saat musim panen menurun.

6. Faktor Produksi Pesticida

Penggunaan pestisida merupakan faktor produksi yang penting untuk perawatan tanaman bawang merah. Pesticida yang digunakan oleh petani terdiri dari dua jenis yaitu

pestisida padat dan pestisida cair. Rata-rata penggunaan pestisida dapat dilihat pada tabel 23:

Tabel 10. Penggunaan Faktor Produksi Pestisida pada Usahatani Bawang Merah

Uraian	Satuan	Jumlah
Pestisida Padat	Kilogram (Kg)	5,29
Pestisida Cair	Liter (L)	3,45

Pestisida padat menjadi faktor produksi yang paling banyak digunakan oleh petani dengan rata-rata yaitu 5,29 kg. Hal ini dikarenakan hama dan penyakit yang terdapat di daerah penelitian sebagian besar ulat grapyak, jamur, dan tumbuhan liar disekitar tanaman bawang merah, pembasmian yang dilakukan petani dengan cara melakukan menaburkan pestisida pada tanaman dan dicampurkan saat kegiatan pemupukan, jenis pestisida padat yang biasa digunakan ada dua jenis yaitu insektisida dan fungisida. Sedangkan pestisida cair digunakan petani dengan rata-rata 3,45 liter, hal tersebut dikarenakan banyak tanaman bawang merah yang terserang penyakit jamur, dengan melakukan penyemprotan menggunakan sprayer yang telah diisi dengan pestisida cair. Penyemprotan dilakukan sampai masa panen tiba untuk menjaga kondisi tanaman bawang merah tetap baik, seperti yang diketahui hama ulat grapyak yang menyerang daun atau pun hama yang menyerang umbi bawang merah lebih aktif jika pembasmian tidak secara instensif.

7. Faktor Produksi Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja merupakan peran penting dalam kegiatan usahatani karena tenaga kerja membantu menyelesaikan kegiatan usahatani supaya lebih cepat dan lancar, dengan begitu petani akan mendapatkan hasil produksi tepat waktu. Tenaga kerja bisa berasal dari dalam keluarga maupun luar keluarga, dimana jika petani menggunakan

tenaga kerja luar keluarga akan mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja. Rata-rata penggunaan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 11. Penggunaan Faktor Produksi Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah

Uraian	Jumlah (HKO)
TKDK	8,91
TKLK	14,6
Jumlah	23,51

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel 24, tenaga kerja yang terdapat didaerah penelitian memiliki rata-rata sebesar 23,51 HKO, tenaga kerja yang paling banyak digunakan oleh petani pada tenaga kerja luar keluarga untuk melakukan pengolahan lahan, penanaman, panen, pengangkutan yang membutuhkan 2-5 orang. Tenaga kerja dalam keluarga biasanya digunakan petani untuk melakukan pembibitan, penyiangan, pengendalian HPT, penyulaman, pemupukan, serta penyiraman.

Faktor produksi meliputi benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang memiliki peran penting pada kegiatan usahatani bawang merah, penggunaan faktor produksi sangat berpengaruh pada tingkat efisien dan produksi usahatani bawang merah. Penggunaan faktor produksi usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 12. Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Bawang Merah

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Biaya
Benih	Kg	154,25	19.671,00	3.034.251,75
Pupuk Urea	Kg	14,30	2.767,44	39.574,39
Pupuk ZA	Kg	16,90	4.187,50	70.768,75
Pupuk TSP	Kg	35,00	2.627,27	91.954,45
Pupuk KCL	Kg	9,00	6.811,11	61.299,99
Pupuk NPK Mutiara	Kg	21,00	10.291,67	216.125,07
Pupuk NPK Saprodap	Kg	25,33	96.000,00	2.431.680
Pupuk KNO ₃	Kg	34,50	33.611,11	1.159.583,29
Pupuk Organik	Kg	115,92	6.249,50	724.442,04
Pestisida Padat	Kg	5,29	94.226,90	498.460,30
Pestisida Cair	L	3,45	212.202,47	732.098,52
TKLK	HKO	8,91	65.000,00	579.150,00
TKDK	HKO	14,6	65.000,00	949.000,00
Lahan	M ²	1773		2.797.917,00

Pada tabel 25 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih bawang merah lebih besar yaitu 154,25 kg dengan harga Rp 19.617/kg dibandingkan dengan faktor produksi lainnya, hal tersebut di sebabkan benih merupakan penggunaan lahan yang luas maka kebutuhan faktor produksi benih juga cukup banyak. Rata-rata penggunaan pupuk kandang lebih besar yaitu 115,92 kg dibandingkan dengan pupuk yang lain, karena pupuk kandang merupakan pupuk dasar yang penting bagi tanaman bawang merah yang berfungsi sebagai penambah kandungan unsur hara pada tanah, dapat memperbaiki kondisi tanah, serta meningkatkan kemampuan ketahanan tanah. Pupuk kandang yang digunakan oleh petani berasal dari sampah organik yang dikumpulkan oleh warga di daerah penelitian untuk kemudian di proses menjadi pupuk organik. Akan tetapi, sebagian petani belum tahu kandungan apa saja yang terdapat pada pupuk tersebut sehingga dalam penggunaan pupuk dengan perkiraan.

Rata-rata penggunaan pestisida padat sebesar 5,29 kg dengan berbagai macam merk seperti dithane, ridomil, antracol, dan lanate, sebagian besar petani menggunakan pestisida jenis fungisida karena hama dan penyakit yang banyak menyerang adalah

jamur. Rata-rata penggunaan pestisida cair sebesar 3,45 liter lebih kecil dibandingkan pestisida padat, merk yang sering digunakan oleh petani ialah arjuna, amistartop, endur, dan agrimex. Sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja dibedakan menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga untuk rata-rata luas lahan 1.773 m^2 tenaga kerja dalam keluarga menggunakan 14,6 HKO dan tenaga kerja luar keluarga menggunakan 8,91 HKO dengan upah standard di daerah penelitian Rp 65.000, penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih besar dibandingkan tenaga kerja luar keluarga karena sebagian besar kegiatan usahatani bawang merah dikerjakan oleh petani dan keluarganya. Selain itu hal yang paling penting ialah penggunaan lahan usahatani bawang merah, di daerah penelitian rata-rata lahan yang dikerjakan oleh petani sebesar 1773 m^2 dengan biaya sewa lahan sebesar Rp 2.797.917 per tahun

C. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah

Penelitian yang dilakukan di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah. Untuk mengetahui faktor produksi yang berpengaruh pada usahatani bawang merah maka digunakan analisis regresi linear berganda dalam bentuk fungsi produksi *Cobb-Douglas*. Terdapat dua variabel yaitu variabel terkait (*Dependent*) yaitu produksi bawang merah (Y) dan variabel bebas (*Independent*) yaitu luas lahan (X_1), benih (X_2), pupuk urea (X_3), pupuk ZA (X_4), pupuk TSP (X_5), pupuk KCL (X_6), pupuk NPK Mutiara (X_7), pupuk NPK Saprodap (X_8), pupuk KNO_3 (X_9), pupuk organik (X_{10}), pestisida padat (X_{11}), pestisida cair (X_{12}), tenaga kerja dalam keluarga (X_{13}), tenaga kerja luar keluarga (X_{14}). Untuk mengetahui hasil analisis regresi linear berganda faktor-faktor yang

mempengaruhi produksi bawang merah menggunakan program software *IBM SPSS Statistics* dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 13. Hasil Analisis Regresi pada Faktor-Faktor Produksi Bawang Merah

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Sig
Konstanta	2,016	2,438	0,018
Luas Lahan	0,327	2,485	0,016**
Benih	0,388	3,144	0,003***
Pupuk Urea	0,003	0,605	0,548
Pupuk ZA	0,005	0,913	0,365
Pupuk TSP	-0,001	-0,134	0,894
Pupuk KCL	-0,001	-0,165	0,870
Pupuk NPK Mutiara	0,081	1,532	0,131
Pupuk NPK Saprodap	0,007	0,639	0,525
Pupuk KNO ₃	0,021	4,282	0,000***
Pupuk Organik	0,000	-0,100	0,920
Pestisida Padat	-0,013	-1,477	0,145
Pestisida Cair	-0,005	-0,942	0,350
TKDK	0,209	2,495	0,015**
TKLK	0,125	1,159	0,251
Adjusted R ²	0,515		
F _{hitung}	6,452		
F _{tabel}	2,357(α=0,01%)		
N	73		
T _{tabel}	1,671		

Sumber: Hasil Analisis Regresi Berganda, 2020

Keterangan: *** : Signifikan α= 1%

** : Signifikan α= 5%

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan program software *IBM SPSS Statistics*

didapatkan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln 2,016 + 0,327 \ln X_1 + 0,388 \ln X_2 + 0,003 \ln X_3 + 0,005 \ln X_4 - 0,001 \ln X_5 - 0,001 \ln X_6 + 0,081 \ln X_7 + 0,007 \ln X_8 + 0,021 \ln X_9 + 0,000 \ln X_{10} - 0,013 \ln X_{11} - 0,005 \ln X_{12} + 0,209 \ln X_{13} + 0,125 \ln X_{14} + e$$

a. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variabel independent (X) menjelaskan variabel dependent (Y). Besarnya nilai koefisien

determinasi yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika nilai R^2 semakin besar maka persentase variabel independent dapat menjelaskan variabel dependent akan semakin besar pula.

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi didapatkan nilai R^2 (Koefisien Determinasi) sebesar 0,515 artinya variasi dari variabel produksi bawang merah dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk KCL, pupuk NPK Mutiara, pupuk NPK Saprodap, pupuk KNO_3 , pupuk organik, pestisida padat, pestisida cair, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga sebesar 51,5% dan sisanya sebesar 48,5% dijelaskan oleh variasi variabel lainnya yang tidak masuk dalam model.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Pengujian ini dapat dilihat dari perbandingan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} atau bisa dilihat dari perbandingan nilai probabilitasnya.

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dari F_{hitung} sebesar 6,452 lebih besar dari pada F_{tabel} sebesar 2,357 maka H_0 ditolak, artinya variabel independent seperti luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk ZA, pupuk TSP, pupuk KCL, pupuk NPK Mutiara, pupuk NPK Saprodap, pupuk KNO_3 , pupuk organik, pestisida padat, pestisida cair, tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti pada tingkat kepercayaan 99% atau $\alpha = 1\%$.

c. Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial (sendiri-sendiri) variabel independent (X) berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Pada tabel dapat diketahui bahwa penggunaan input produksi tidak semua berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti, akan tetapi secara parsial faktor produksi itu berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Fungsi produksi pada penelitian ini signifikan pada alfa (α) 1 % dan 5%. Berikut penjelasan dari faktor- faktor dengan menggunakan uji t:

1) Luas Lahan

Pada uji-t diperoleh nilai t-hitung luas lahan lebih besar pada nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel luas lahan berpengaruh secara nyata pada produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi variabel luas lahan sebesar 0,327 artinya apabila luas lahan bertambah 1% dan variabel lainnya dianggap tetap maka akan meningkatkan produksi bawang merah sebesar 0,327%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Jamalludin (2016) bahwa luas lahan tersebut berpengaruh secara nyata dengan tingkat kepercayaan 99% terhadap jumlah produksi padi di Kecamatan Bangking Kabupaten Kampar.

Lahan milik petani terletak pada satu wilayah yang sangat strategis dan mengelilingi Desa Ngurensiti, selain itu lahan pertanian jauh dari pemukiman warga apabila petani ingin menambah luas lahan memiliki peluang besar karena ancaman akan pembangunan gedung sangat minim.

2) Benih

Pada uji-t diperoleh nilai t-hitung benih lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya benih berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dengan tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi variabel benih sebesar 0,388 artinya jika penggunaan variabel benih dinaikkan sebesar 1%, maka akan meningkatkan produksi bawang merah sebesar 0,388%. Hal tersebut dikarenakan penggunaan benih oleh petani dengan kualitas baik mampu meningkatkan hasil produksi bawang merah. Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian Sulistyaningsih (2019) bahwa variabel benih berpengaruh secara nyata dengan tingkat kepercayaan 95% terhadap produksi jagung di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

3) Pupuk Urea

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung pupuk ure yang lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel pupuk ure tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut tidak sama dengan penelitian Kusnadi, dkk (2011) bahwa pupuk urea berpengaruh secara nyata terhadap usahatani padi di lima sentra provinsi di Indonesia pada tingkat kepercayaan 90%

Penggunaan pupuk urea sebagai pupuk dasar dalam penanaman bawang merah yang tidak sesuai dosis anjuran mengakibatkan hasil produksi bawang merah menurun, dikarenakan kandungan pupuk urea yang tinggi akan unsur Nitrogen sebesar 46% membuat pertumbuhan daun bawang merah menjadi lebih cepat dan berdampak buruk bagi tanaman bawang merah.

4) Pupuk ZA

Pada uji-t diperoleh nilai t-hitung variabel pupuk ZA lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel pupuk ZA tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut tidak sama dengan penelitian Utama, dkk (2016) bahwa pupuk ZA berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani sayuran di Desa Bringin Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang.

Pupuk ZA digunakan petani sebagai pupuk dasar dalam penanaman bawang merah. Jika penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan takaran dosis akan berdampak pada penurunan produksi bawang merah, padahal pemberian pupuk ZA bertujuan untuk menambah kandungan unsur hara dalam tanah dan tanaman akan tahan terhadap serangan hama dan penyakit.

5) Pupuk TSP

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung pupuk TSP lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel pupuk TSP tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dengan tingkat kepercayaan 10%. Hal ini sama dengan penelitian Asrianto (2018) bahwa pupuk TSP tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah karena memiliki nilai probabilitas $>0,05$ di Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang.

Penggunaan pupuk TSP sangat penting bagi tanaman bawang merah, kandungan unsur fosfor pada pupuk TSP berguna untuk mempercepat laju pertumbuhan umbi bawang, merangsang agar akar tanaman menjadi lebih kuat serta tahan saat kekurangan

air. Akan tetapi penggunaan pupuk yang kurang efektif memungkinkan pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah.

6) Pupuk KCL

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung pupuk KCL lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel pupuk KCL tidak berpengaruh secara nyata pada produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini tidak sama dengan penelitian Asrianto, dkk (2018) bahwa berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang.

Kandungan Kalium yang tinggi pada pupuk KCL yaitu sebesar 60% sangat beresiko bagi tanaman bawang merah jika dalam penggunaannya tidak sesuai dengan takaran dosis, karena dapat merusak unsur hara dalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman bawang merah. Kurangnya pengetahuan dalam mengaplikasikan takaran dosis pupuk yang tepat menyebabkan produksi bawang merah dapat menurun.

7) Pupuk NPK Mutiara

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung pupuk NPK Mutiara lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel pupuk NPK Mutiara tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dengan tingkat kepercayaan 99%. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Fikri, dkk (2019) bahwa pupuk NPK berpengaruh secara nyata dengan tingkat kepercayaan 99% terhadap produksi padi sawah di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong.

8) Pupuk NPK Saprodap

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung pupuk NPK Saprodap lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pupuk NPK Saprodap berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini sejalan dengan penelitian Neonbota, dkk bahwa penggunaan variabel pupuk NPK Saprodap berpengaruh secara nyata terhadap produksi usahatani padi sawah di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur.

9) Pupuk KNO_3

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel pada variabel pupuk pupuk KNO_3 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel pupuk KNO_3 berpengaruh secara nyata pada produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati dengan tingkat kepercayaan 99%. Nilai koefisien regresi variabel pupuk KNO_3 sebesar 0,021, artinya jika penggunaan pupuk dinaikkan sebesar 1% maka akan berpengaruh atau meningkatkan produksi bawang merah sebesar 0,021%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sumartono (2016) bahwa pupuk KNO_3 berpengaruh secara nyata terhadap produksi dan produktivitas pada jenis tembakau rajangan rakyat tipe Muntilan dalam pola kemitraan CV. Merbabu- Pt Djarum Kudus.

Kandungan unsur kalium pada pupuk KNO_3 merupakan hara esensial yang diperlukan oleh tanaman setelah unsur nitrogen, karena kalium penting dalam proses pembentukan umbi bawang merah seperti bobot umbi bawang merah. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, petani yang menggunakan pupuk KNO_3 hasil produksi bawang merah lebih banyak dan bobot umbi bawang merah lebih berat.

10) Pupuk Organik

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai t-hitung pupuk organik lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya pupuk organik tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah pada tingkat kepercayaan 90%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Suprpto (2010) bahwa pupuk berpengaruh terhadap produksi padi organik di Kabupaten Sragen.

Pupuk organik digunakan sebagai pupuk dasar untuk memperbaiki kondisi tanah dan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pupuk organik yang digunakan oleh petani di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati merupakan pupuk yang di proses sendiri oleh petani setempat akan tetapi kandungan unsur dalam pupuk organik yang belum diketahui serta penggunaan pupuk yang tidak sesuai anjuran menjadikan pupuk organik kurang efektif terhadap produksi bawang merah.

11) Pestisida Padat

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel pestisida padat tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Rahayu (2010) bahwa penggunaan pestisida padat berpengaruh secara nyata terhadap produksi usahatani kedelai di Kabupaten Sukoharjo

Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk mengatasi hama pengganggu tanaman, penggunaan pestisida pada bawang merah yang kurang tepat dengan takaran dosis yang baik akan menimbulkan dampak negatif. Selain itu, penggunaan alat penyemprotan yang tidak standar juga akan menimbulkan resiko seperti

pemborosan penggunaan pestisida, kesehatan petani, dan pencemaran lingkungan yang pada akhirnya berdampak pada tanaman bawang merah.

12) Pestisida Cair

Berdasarkan hasil uji-t diperoleh nilai t-hitung variabel pestisida cair lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel pestisida padat tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada tingkat kepercayaan 90%. Hal tersebut juga terjadi pada penelitian Jamalludin (2016) bahwa pestisida tidak berpengaruh secara nyata terhadap jumlah produksi padi sawah tadah hujan di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar.

Penyebaran hama dan penyakit pada tanaman bawang merah diperlukan usaha yang maksimal untuk mencegahnya, setiap 2-3 hari sekali petani melakukan penyemprotan tanaman sampai masa panen tiba. Akan tetapi jenis hama yang menyerang berbeda-beda mengakibatkan petani secara berlebihan dalam mengaplikasikan pestisida cair yang menyebabkan produksi bawang merah menurun ketika musim panen.

13) TKDK

Berdasarkan uji-t diperoleh nilai t-hitung tenaga kerja dalam keluarga lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel tenaga kerja dalam keluarga berpengaruh secara nyata pada produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tingkat kepercayaan 95%. Nilai koefisien regresi variabel tenaga kerja dalam keluarga sebesar 0,209, artinya jika penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dinaikkan sebesar 1% maka akan berpengaruh atau menaikkan produksi bawang merah sebesar 0,209%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hironimus (2016) bahwa

variabel tenaga kerja dalam keluarga tidak berpengaruh secara nyata pada produksi jagung di Desa Bange Kecamatan Sanggau Ledo Kabupaten Bengkayang.

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam kegiatan usahatani khususnya pada proses budidaya tanaman atau *on-farm*, apabila pemanfaatan sumber daya manusia dalam keluarga berjalan baik maka hasil produksi yang didapat juga akan baik pula.

14) TKLK

Berdasarkan hasil analisis uji-t diperoleh nilai t-hitung variabel tenaga kerja luar keluarga lebih kecil dari nilai t-tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel tenaga kerja luar keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap produksi bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tingkat kepercayaan 90%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mahdalena (2016) bahwa variabel tenaga kerja luar keluarga berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani jagung di Desa Sungai Riam Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. Akan tetapi, jika tenaga kerja luar keluarga di tambah pendapatan usahatani jagung akan menurun.

Tenaga kerja luar keluarga berperan penting pada keberhasilan kegiatan usahatani bawang merah. Petani di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada tahapan pengolahan lahan dan penanaman dengan jumlah HKO yang cukup sedikit, sedangkan ketika masa panen tiba petani lebih memilih menjual hasil panen dengan sistem tebasan dan tenaga kerja untuk panen disediakan dari pihak penebas.

D. Analisis Efisiensi Alokatif

Efisiensi harga atau alokatif merupakan besaran nilai yang menunjukkan hubungan antara biaya dengan output yang bisa tercapai jika memaksimalkan keuntungan dengan menyamakan nilai produk marjinal pada tiap faktor produksi (input) dengan masing-masing harga. Adapun hasil perhitungan efisiensi alokatif pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 27:

Tabel 14. Analisis Efisiensi Alokatif Usahatani Bawang Merah di Desa Ngurensiti

Variabel	Harga Input (Px)	NPM	K	t hitung	Keterangan
Luas Lahan	2.802.055	4.403,89	0,002 ^{ns}	-8820,24	Efisien
Benih	19.671,23	417.885,27	21,420***	24,59	Belum Efisien
Pupuk KNO ₃	35.000,00	175.230.352,00	5.007,000***	13,01	Belum Efisien
TKDK	60.000,00	560.694,65	9,340***	9,90	Belum Efisien

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Keterangan: ns : tidak signifikan

*** : signifikan pada α 5%

Pada tabel tersebut dapat diketahui hasil analisis efisiensi alokatif pada faktor produksi usahatani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Hasil analisis efisiensi alokatif pada penggunaan lahan usahatani bawang merah sebesar 0,002 tidak beda nyata dengan 1, artinya penggunaan lahan sudah efisien sehingga tidak perlu dilakukan penambahan luas lahan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan lahan yang sudah maksimal sehingga petani ketika kegiatan usahatani dan hasil produksi yang cukup tinggi maka hasil keuntungan bisa menutupi biaya sewa lahan, selain itu kemampuan petani dalam mengerjakan dan mengelola usahatani juga dapat mempengaruhi efisiensi alokatif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Kune (2016) bahwa lahan belum efisien secara alokatif di Desa Bitefa Kecamatan Miomafo Timur Kabupaten Timor Tengah Utara karena kemampuan petani dalam mengelola usahatannya kurang dan petani menggunakan

lahan sendiri dalam kegiatan usahatani jadi biaya untuk lahan sangat rendah karena hanya berupa biaya pajak.

Hasil perhitungan analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi benih memiliki nilai beda nyata dengan 1 yaitu 21,42 artinya penggunaan faktor produksi pupuk benih belum efisien. Hal tersebut disebabkan penggunaan harga faktor produksi benih yang cukup tinggi sehingga benih yang dibeli petani tidak sesuai dengan luas lahan yang dikerjakan, selain itu jarak tanam yang teralu renggang juga mempengaruhi penggunaan faktor produksi benih. Apabila ingin mencapai efisien secara alokatif dan keuntungan yang lebih tinggi maka penggunaan faktor produksi benih perlu penambahan pada penggunaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sepri (2019) bahwa penggunaan faktor produksi benih belum efisien pada produksi padi lahan tadah hujan di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan benih yang masih rendah dan terdapat petani yang menggunakan benih turunan sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya pembelian benih.

Hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi pupuk KNO_3 beda nyata dengan 1 yaitu sebesar 5.007,00 artinya penggunaan faktor produksi pupuk KNO_3 belum efisien maka perlu dilakukan penambahan penggunaannya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan oleh petani sangat rendah dan sebagian besar petani kurangnya pengetahuan mengenai manfaat dari pupuk KNO_3 bagi tanaman bawang merah berfungsi dalam pembentukan umbi bawang merah agar lebih berbobot saat dipanen maka penambahan penggunaan pupuk KNO_3 akan tercapai secara alokatif.

Hasil analisis efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi tenaga kerja dalam keluarga beda nyata dengan 1 artinya penggunaan faktor produksi tenaga kerja dalam

keluarga belum efisien, sehingga perlu dilakukan penambahan alokasi penggunaannya. Hal tersebut disebabkan oleh potensi tenaga kerja dalam keluarga yang belum dimanfaatkan dengan baik pada saat proses budidaya tanaman bawang merah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Surpiyatno, dkk (2008) bahwa pemanfaatan tenaga kerja belum efisien terhadap produksi usahatani ubikayu di Desa Punggelan Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara.

E. Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Usahatani

1. Biaya-Biaya Usahatani

Biaya usahatani bawang merah merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani semalam kegiatan usahatani bawang merah berlangsung, baik itu biaya implisit maupun biaya eksplisit.

a) Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata di keluarkan oleh petani selama kegiatan usahatani bawang merah berlangsung. Biaya eksplisit meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat, biaya sewa lahan, biaya pajak, modal pinjaman, dan biaya lain-lain.

1. Biaya Benih dan Pupuk

Pembelian kebutuhan sara produksi sangat diperlukan karena sarana produksi akan mendukung proses usahatani bawang merah. Sarana produksi bawang merah yang dibutuhkan antara lain benih, pupuk anorganik, pupuk organik, perstisida padat, dan pestisida cair. Berikut rata rata pembelian benih dan pupuk usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 15. Biaya Benih dan Pupuk Usahatani pada Bawang Merah

Uraian	Alokasi Input (kg)	Harga (Rp/kg)	Jumlah (Rp)
Benih	154,25	19.671,23	3.010.753,42
Pupuk Urea	14,28	2.767,44	40.872,09
Pupuk ZA	16,88	4.187,50	68.946,43
Pupuk TSP	34,60	2.627,27	89.627,27
Pupuk KCL	8,90	6.811,11	61.478,78
Pupuk NPK Mutiara	20,67	10.291,67	211.819,44
Pupuk NPK	25,33	96.000,00	752.000,00
Saprodap	34,50	33.611,11	922.777,78
Pupuk KNO ₃	115,90	6.249,50	724.455,17
Pupuk Organik	5,30	94.226,40	448.961,01
Pestisida Padat			
	Alokasi Input (liter)	Harga(Rp/liter)	Jumlah (Rp)
Pestisida Cair	3.4	212.202,47	552.245,11
Jumlah			6.159.481,33

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pembelian sarana produksi terbesar pada pembelian benih bawang merah sebesar Rp 3.010.753,42 per usahatani, hal ini dikarenakan harga rata-rata benih yang cukup tinggi sebesar Rp 19.6671,23 per kilogram. Sedangkan biaya pembelian sarana produksi terkecil pada pembelian pupuk urea sebesar Rp 40.872,09 karena petani hanya sedikit menggunakan pupuk urea sebagai pupuk dasar. Selain itu, rata-rata pembelian KNO₃ yang lebih tinggi daripada lainnya sebesar Rp 1.200.555,56 dikarenakan pupuk tersebut digunakan sebagai pupuk dasar saat pengolahan lahan dengan pemakaian yang cukup banyak dan harga pupuk per kilogramnya yang cukup tinggi yaitu sebesar Rp 33.611,11.

2. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja dalam kegiatan usahatani bawang merah merupakan faktor yang penting, karena tenaga kerja mengerjakan semua kegiatan budidaya. Kegiatan usahatani tidak bisa berjalan dengan lancar dan baik tanpa tenaga kerja, dalam konsep biaya

eksplisit tenaga kerja yang digunakan petani dalam kegiatan usahatani bawang merah adalah tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga dapat dilihat pada tabel 29.

Tabel 16. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga pada Usahatani Bawang Merah

Macam Kegiatan	Sistem Penjualan (Rp)	
	Tebasan	Timbangan
Pembibitan	37.979,45	37.979,45
Pengolahan Lahan	581.013,36	581.013,36
Penanaman	352.708,90	352.708,90
Penyulaman	0,00	0,00
Pengendalian HPT	0,00	0,00
Penyiangan	1.967,21	1.967,21
Pemupukan	0,00	0,00
Penyiraman	7.191,78	7.191,78
Panen	0,00	37.945,21
Pengangkutan	0,00	28.989,73
Jumlah	980.860,70	1.047.795,64

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel 29 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang terbesar pada kegiatan pengolahan lahan dari sistem penjualan tebasan dan timbangan yaitu sebesar Rp 581.013,36 per usahatani. Hal tersebut disebabkan kegiatan pengolahan lahan membutuhkan banyak tenaga kerja dan berlangsung selama 2-3 hari. Kegiatan pengolahan lahan dimulai dari proses pencangkulan lahan dengan tujuan menggemburkan tanah dan mengurangi pertumbuhan gulma, lalu membuat bedengan dan yang terakhir mengaplikasikan pupuk kandang (organik) secara merata.

Rata-rata biaya tenaga kerja luar keluarga yang terkecil pada kegiatan penyiangan dari sistem penjualan tebasan dan timbangan yaitu sebesar Rp 1.971,21 per usahatani karena sebagian besar petani melakukan kegiatan penyiangan sendiri dibantu dengan

anggota keluarga sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mengupah tenaga kerja. Selain itu, kegiatan penyiangan ketika gulma disekitar tanaman pokok mengganggu pertumbuhannya tanaman.

Pada sistem penjualan timbangan petani akan mengeluarkan biaya untuk kegiatan panen dan pengangkutan, biaya rata-rata tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan sebesar Rp 37.945,21 hal tersebut dikarenakan petani yang memanen bawang merah kemudian di jual langsung di lahan cukup sedikit sedangkan sebagian besar petani menjual dengan cara tebasan.

3. Biaya Penyusutan Alat

Kebutuhan peralatan dalam kegiatan usahatani sangat diperlukan untuk menunjang berlangsungnya kegiatan usahatani bawang merah, karena kegiatan usahatani tidak akan berjalan lancar jika peralatan tidak memadai. Macam peralatan pertanian yang dibutuhkan antara lain cangkul, klenyem, sekop sprayer, dan pompa air. Masing-masing peralatan memiliki harga dan umur ekonomi yang berbeda-beda, dimana setelah pemakaian beberapa tahun peralatan tersebut perlu diganti dengan peralatan yang baru. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan biaya penyusutan alat yaitu nilai beli dikurangi nilai sisa kemudian dibagi dengan umur ekonomi alat tersebut, lalu dikali dengan jumlah alat tersebut yang dimiliki oleh petani. Biaya penyusutan alat digunakan sebagai dana cadangan jika petani ingin membeli peralatan yang baru. Rata-rata biaya penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 30.

Tabel 17. Biaya Penyusutan Alat Per Musim Tanam

Macam alat	Jumlah (Rp)
Cangkul	4.337,01
Klenyem	5.602,42
Sekop	1.111,11
Sabit	2.001,71
Sprayer	21.025,11
Pompa air	59.997,64
Jumlah	94.075

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat terbesar pada penggunaan pompa air yaitu sebesar Rp 59.997,64 per musim tanam. Hal tersebut karena pompa air sering digunakan untuk mengairi lahan apalagi jika musim kemarau tiba penggunaan pompa cukup tinggi. Sedangkan rata-rata biaya penyusutan alat terkecil pada penggunaan sekop yaitu sebesar Rp 1.111,11 per musim tanam, hal ini dikarenakan sebagian besar petani sudah tidak menggunakan sekop karena kondisi lahan yang tidak memungkinkan petani menggunakan sekop. Penggunaan sekop oleh petani hanya untuk merapikan bedengan saja, sedangkan untuk kegiatan lainnya petani lebih sering menggunakan cangkul untuk kegiatan budidaya usahatani biasanya petani di daerah penelitian memiliki lebih dari satu cangkul dikarenakan kondisi lahan yang cocok menggunakan cangkul.

4. Biaya Lain-Lain

Biaya lain lain adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani selain biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja keluarga selama kegiatan usahatani bawang merah. Rata-rata biaya lain-lain dalam usahatani antara lain biaya bensin, biaya selamatan, biaya iuran air, biaya sewa lahan, biaya pajak. Rata-rata biaya lain-lain usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 18. Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Bawang Merah

Macam Biaya	Jumlah (Rp)
Bensin	120.747
Selamatan	251.370
Iuran air	65.685
Sewa Lahan	2.797.917
Pajak	95.944
Jumlah	3.331.663

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 30 bahwa biaya rata-rata yang paling besar pada biaya sewa lahan sebesar Rp 2.797.917 per usahatani, hal tersebut karena hampir semua petani menyewa lahan untuk kegiatan usahatani bawang merah. Sedangkan biaya rata-rata terkecil pada biaya iuran air sebesar Rp 65.685 per usahatani karena jika musim kemarau tiba petani akan mendapat air (air drop) dari wilayah yang lebih tinggi biasanya iuran air tergantung pada luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Biaya rata-rata pembelian bensin sebesar Rp 120.747 per usahatani, biaya ini cukup tinggi karena selain untuk bensin kendaraan petani juga untuk pengisian bahan bakar pompa air. Selain itu biaya rata-rata pengeluaran untuk selamatan sebesar Rp 251.370 per usahatani, biaya selamatan setiap petani hampir sama karena untuk selamatan petani biasanya catering atau memesan dan biayanya tergantung pada menu apa saja yang dipilih. Biaya rata-rata pengeluaran untuk pajak sebesar Rp 95.944, biaya pajak dikenakan karena adanya sewa lahan untuk usahatani bawang merah. Pajak yang dibayarkan oleh petani tergantung pada luas lahan dan letak lahannya, semakin dekat lahan tersebut dengan aliran sungai maka biaya pajak yang harus dikeluarkan juga cukup tinggi.

5. Biaya Bunga Modal Pinjaman

Biaya rata rata bunga modal pinjaman merupakan biaya yang secara nyata harus dibayarkan petani kepada lembaga simpan pinjam. Biaya rata-rata modal pinjaman sebesar Rp 7.250.000 dengan bunga pinjaman bank sebesar 1,23% dibagi 3 bulan sehingga didapat bunga modal pinjaman 0,41% per musim tanam, berikut perhitungan biaya rata-rata bunga modal pinjaman:

$$= \frac{\text{jumlah total pinjaman}}{100} \times \text{bunga pinjaman} = \frac{7.250.000}{100} \times 0,41 = 29.816$$

Sehingga di dapat biaya modal yang harus dibayarkan oleh petani bersamaan dengan biaya cicilan pinjaman sebesar Rp 29.816 per musim tanam. Pinjaman modal biasanya digunakan untuk sewa lahan atau pengadaan sarana produksi budidaya usahatani bawang merah. Pinjaman tersebut didapatkan dari lembaga koperasi simpan pinjam di daerah penelitian.

Biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata harus dikeluarkan oleh petani pada usahatani bawang merah selama satu musim tanam meliputi biaya pembelian sarana produksi, biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya lain-lain, dan biaya bunga modal pinjaman. Besarnya biaya ekspilist pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 19. Biaya Eksplisit Usahatani Bawang Merah

Macam Biaya	Sistem Penjualan (Rp)			
	Tebasan	Persentase (%)	Timbangan	Persentase (%)
Biaya benih dan pupuk	6.159.481,00	58,13	6.159.481,00	57,76
Biaya tenaga kerja luar keluarga	980.860,70	9,26	1.047.796,00	9,82
Biaya penyusutan alat	94.075,00	0,89	94.075,00	0,88
Biaya lain-lain	3.331.663,00	31,44	3.331.663,00	31,24
Biaya bunga modal pinjaman	29.816,00	0,28	29.816,00	0,27
Jumlah	10.595.895,70	100	10.662.829,64	100

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 32 diketahui bahwa rata-rata biaya eksplisit dari sistem penjualan tebasan yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam sebesar Rp 10.595.895,00, sedangkan biaya eksplisit dari sistem penjualan timbangan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam sebesar Rp 10.662.829,64. Adanya perbedaan biaya eksplisit yang dikeluarkan terletak pada biaya kegiatan panen dan pengangkutan, pada sistem penjualan tebasan petani tidak mengeluarkan biaya upah untuk tenaga kerja luar keluarga dikarenakan seluruh kegiatan panen dan pengangkutan sudah menjadi tanggung jawab pihak penebas. Sedangkan, pada sistem penjualan timbangan petani membutuhkan tenaga kerja luar keluarga untuk kegiatan panen dan pengangkutan sehingga petani akan menanggung keseluruhan biaya untuk kedua kegiatan tersebut. Proporsi biaya yang paling besar pada pembelian benih dan pupuk sebesar Rp 6.159.481,00 dengan persentase 57,76%. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar harga sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida mengalami fluktuasi, jika lahan yang dikelola petani luas maka sarana produksi yang dibutuhkan juga banyak.

Selain itu, bawang merah termasuk tanaman hortikultura yang membutuhkan perawatan secara intensif selama proses budidaya, seperti pemupukan dan penyemprotan

tanaman yang harus dilakukan secara rutin untuk menghindari hama dan penyakit serta gulma yang menyerang tanaman sehingga penggunaan pupuk dan pestisida juga akan meningkat. Sementara itu, proporsi biaya lain-lain yang harus dikeluarkan oleh petani juga cukup tinggi sebesar Rp 3.331.663,00 dengan persentase 31,24% macam biaya lain-lain ialah biaya bensin, biaya selamatan, biaya iuran air, biaya sewa lahan, dan biaya pajak. Pada biaya lain-lain proporsi pengeluaran yang paling besar pada biaya sewa lahan, karena ketika petani menyewa lahan akan dikenakan biaya pajak untuk satu tahun penyewaan. Biaya pajak yang dibayarkan oleh petani tergantung pada luas lahan yang disewa. Selain itu, tanaman bawang merah merupakan tanaman yang membutuhkan cukup air sehingga biasanya petani didaerah penelitian juga dikenakan biaya iuran air untuk mendatangkan air dari dataran tinggi atau waduk yang berguna untuk proses irigasi tanaman bawang merah.

b) Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani pada saat melakukan kegiatan usahatani bawang merah tetapi tetap diperhitungkan sebagai biaya dalam analisis usahatani. Biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga.

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga yang berasal dari keluarga petani meliputi istri dan anak-anaknya. Sebagian besar petani tidak memperhitungkan biaya atau upah tenaga kerja dalam keluarga. Akan tetapi dalam analisis usahatani tenaga kerja dalam keluarga tetap dihitungkan sebagai biaya karena jika petani tidak mempunyai tenaga kerja dalam keluarga maka petani harus mengeluarkan biaya untuk mengupah tenaga kerja dari

luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga per musim tanam pada usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 33.

Tabel 20. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga pada Usahatani Bawang Merah

Macam Kegiatan	Jumlah (Rp)
Pembibitan	143.037
Pengolahan Lahan	180.000
Penanaman	103.151
Penyulaman	112.500
Pengendalian HPT	75.719
Penyiangan	90.326
Pemupukan	72.238
Penyiraman	118.658
Panen	82.500
Jumlah	978.129

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata biaya tenaga kerja dalam keluarga yang harus diperhitungkan oleh petani per musim tanam pada usahatani bawang merah adalah sebesar Rp 978.129 per usahatani/musim. Biaya paling besar yang diperhitungkan oleh petani pada biaya pengolahan lahan, karena pada kegiatan pengolahan lahan biasanya dikerjakan oleh para laki-laki atau kepala keluarga dibantu oleh tenaga kerja luar keluarga, pengerjaan kegiatan pengolahan lahan membutuhkan waktu 2-3 hari dengan pengerjaan 1 hari penuh atau selama 8 jam.

Total biaya merupakan keseluruhan biaya yang yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani bawang merah di daerah penelitian. Total biaya diperoleh dengan menjumlahkan antara total biaya eksplisit dengan total biaya implisit. Berikut rata-rata total biaya usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 21. Total Biaya Usahatani Bawang Merah

Uraian	Sistem Penjualan (Rp)	
	Tebasan	Timbangan
Biaya Eksplisit	10.595.895,70	10.662.829,64
Biaya Implisit	978.129,00	978.129,00
Jumlah	11,574.024,70	11.640.958,64

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel 34 diketahui bahwa total biaya eksplisit yang secara nyata harus dikeluarkan oleh petani pada sistem penjualan tebasan sebesar Rp 10.595.895,70 sedangkan biaya eksplisit pada sistem penjualan timbangan sebesar Rp 10.662.829,64. Pada total biaya implisit yang diperhitungkan oleh petani dari kedua sistem penjualan yaitu sebesar Rp 978.129. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani selama musim tanam cukup tinggi, hal ini dikarenakan selama proses kegiatan usahatani petani membutuhkan sarana produksi yang cukup banyak untuk mendukung berlangsungnya usahatani tersebut. Sedangkan, untuk biaya implisit hanya diperhitungkan yaitu untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga yang membantu saat proses budidaya tanaman bawang merah.

2. Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani bawang merah merupakan perkalian antara produksi dan harga jual. Besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh petani per usahatani dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 22. Penerimaan Petani pada Usahatani Bawang Merah

Uraian	Sistem Penjualan (Rp)	
	Tebasan	Timbangan
Produksi (kg)	1.332,95	1.317,14
Harga (Rp)	15.833,33	14.642,86
Penerimaan	21.569.318,18	19.286.735

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel 35 diketahui bahwa petani di daerah penelitian menjual hasil panen bawang merah dengan dua cara yaitu dengan sistem tebasan dan sistem jual dilahan, dari 73 responden hanya 7 petani yang menjual hasil panen bawang merah dengan sistem jual di lahan. Sedangkan, 66 petani menjual dengan sistem tebasan dimana petani tidak melakukan pengawasan atau tidak pergi ke lahan untuk melihat proses panen, karena pada sistem tebasan bawang merah telah menjadi tanggung jawab pihak penebas.

Berdasarkan tabel tersebut penerimaan yang diterima oleh petani dengan sistem tebasan sebesar Rp 21.569.318,31 lebih tinggi dibandingkan petani yang menjual dengan sistem jual di lahan sebesar Rp 19.286.735 dengan rata-rata harga jual bawang merah yang ditetapkan sebesar Rp 14.642,86 per kilogramnya, sedangkan produksi usahatani bawang merah dalam satu musim tanam pada dari 7 responden sebesar 9220 kg dengan rata-rata produksi sebesar 1.317,14 kg/m². Produktivitas bawang merah di daerah penelitian mencapai 7,4 ton/ha, jika dibandingkan dengan produktivitas lahan bawang merah di Kabupaten Demak sebesar 8,2 ton/ha maka produktivitas di daerah penelitian lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan dalam proses kegiatan usahatani bawang merah di daerah penelitian belum maksimal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Awami, dkk (2018) bahwa penerimaan usahatani bawang merah di Kabupaten Demak untuk lahan 1 ha sebesar Rp 168,602,849/ musim tanam, jika dibandingkan dengan penerimaan di daerah penelitian ini penerimaan yang didapat petani di Kabupaten Demak lebih besar dari penerimaan yang didapat petani bawang merah di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Hal tersebut dikarenakan saat musim panen tiba harga jual bawang merah yang menurun, selain itu banyak tanaman

bawang merah yang terancam gagal panen karena diserang oleh hama dan penyakit jamur sehingga hasil produksi bawang merah menurun.

3. Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani adalah penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya eksplisit pada satu kali musim tanam. Besarnya pendapatan rata-rata petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 36.

Tabel 23. Pendapatan Petani Usahatani Bawang Merah

Uraian	Sistem Penjualan (Rp)	
	Tebasan	Timbangan
Penerimaan	21.569.318,18	19.286.735,00
Biaya Eksplisit	10.595.895,70	10.662.829,64
Pendapatan	11.000.422,48	8.623.905,36

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang didapat petani yang menjual dengan sistem tebasan sebesar Rp 21.569.318,13 dan biaya eksplisit yang secara nyata dikeluarkan sebesar Rp 10.595.895,70, sehingga pendapatan rata-rata petani yang menjual dengan sistem tebasan dari usahatani bawang merah sebesar Rp 11.000.422,48. Sedangkan, petani yang menjual hasil panen dengan sistem jual di lahan rata-rata penerimaan yang didapat sebesar Rp 19.286.735,00 dengan biaya eksplisit yang harus dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 10.662.829,64 sehingga didapat pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 8.623.905,36.

Adanya perbedaan rata-rata pendapatan yang cukup tinggi dikarenakan pada biaya eksplisit pada kegiatan panen dan pengangkutan. Dari hasil penelitian di lapangan petani yang menjual hasil panen dengan sistem jual di lahan menanggung semua biaya kegiatan proses pemanenan bawang merah. Secara keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dari

usahatani bawang merah cukup menguntungkan dan membantu perekonomian keluarga petani. Selain itu, adanya perbedaan biaya eksplisit antara sistem penjualan tebasan dan timbangan karena dalam penggunaan sarana produksi pupuk dan pestisida berbeda antara keduanya serta ketepatan waktu dalam penggunaan pupuk dan pestisida juga mempengaruhinya.

Penelitian yang dilakukan Herlita, dkk (2016) bahwa pendapatan bersih petani usahatani bawang merah sebesar Rp 168.741.266 per 4 ha dengan biaya produksi sebesar Rp 321.258.734 dengan demikian usahatani bawang merah di Desa Sei Geringging layak untuk diteruskan dan dikembangkan. Jika dibandingkan dengan daerah penelitian ini pendapatan tersebut memiliki nominal yang cukup besar karena lahan yang dikerjakan oleh petani mencapai ± 4 ha.

4. Keuntungan Usahatani Bawang Merah

Keuntungan usahatani bawang merah di Desa Ngurensiti Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit. Rata-rata keuntungan petani bawang merah dapat dilihat pada tabel 37.

Tabel 24. Keuntungan Petani Usahatani Bawang Merah

Uraian	Sistem Penjualan (Rp)	
	Tebasan	Timbangan
Penerimaan	21.569.318,18	19.286.735,00
Biaya Eksplisit	10.595.895,70	10.662.829,64
Biaya Implisit	978.129,00	978.129,00
Keuntungan	9.995.293,48	7.645.776,36

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 36 diketahui bahwa jumlah keuntungan yang diperoleh petani bawang merah di daerah penelitian dengan sistem penjualan tebasan yaitu sebesar Rp

9.995.293,48 dengan jumlah penerimaan sebesar Rp 21.569.318,18 dan rata-rata total biaya mencapai Rp 11.574.024,70, sedangkan petani dengan sistem penjualan timbangan keuntungan yang didapat sebesar Rp 7.645.776,36 dengan jumlah penerimaan sebesar Rp 19.286.735,00 dan rata-rata total biaya mencapai Rp 11.640.958,64 hal ini berarti petani masih mampu menutupi biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani bawang merah. Adanya perbedaan keuntungan dari kedua sistem penjualan tersebut dikarenakan dalam proses kegiatan usahatani bawang merah petani kurang mengoptimalkan penggunaan sarana produksi. Selain itu, pengalaman bertani dan frekuensi dalam mengikuti kegiatan penyuluhan juga berpengaruh pada produksi bawang merah.

Pada penelitian yang dilakukan Hasan (2019) bahwa keuntungan petani bawang merah di Kabupaten Nganjuk mencapai Rp 27.943.419 per musim tanam dengan rata-rata produksi 12.323,68 kg/ha dan harga jual sebesar Rp 6.296,44 maka didapatkan penerimaan petani bawang merah sebesar Rp 77.595.262,40 total biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 47.651.843. Keuntungan yang didapatkan petani di Kabupaten Nganjuk memiliki nominal yang lebih besar jika dibandingkan dengan penelitian ini, luas panen dan luas tanam mencapai 1 ha lebih dan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya cukup baik.